

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Langkah sebelum sampai pada uji hipotesis penelitian adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, yang bertujuan untuk mengetahui suatu penelitian memiliki persebaran *item* yang normal atau tidak, yang juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang dianalisis memiliki linier atau tidak. Berikut ini hasil uji asumsi yang dilakukan peneliti:

5.1.1.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian, untuk melihat normal atau tidaknya persebaran data diuji menggunakan uji normalitas. Untuk itu, peneliti menggunakan SPSS *for windows* versi 20 dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Sebuah data dapat dikatakan memiliki persebaran yang normal apabila nilai $p > 0,05$, sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ dapat disimpulkan persebaran data dianggap tidak normal. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dari skala yang ada dalam penelitian ini:

a. Regulasi Emosi Mahasiswa

Hasil uji normalitas skala regulasi emosi mahasiswa menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 1,087 dan nilai p sebesar 0,188 ($p > 0,05$). Sehingga dari hasil p tersebut dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala keberfungsian keluarga berdistribusi normal. (Lihat lampiran E.1)

b. Keberfungsian Keluarga

Hasil uji normalitas skala keberfungsian keluarga menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 0,620 dan nilai p sebesar 0,836 ($p > 0,05$). Maka, dari hasil p tersebut dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala keberfungsian keluarga berdistribusi normal. (Lihat lampiran E.1)

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel, yang diasumsikan jikalau terjadi perubahan pada satu variabel, maka variabel lainnya juga akan terjadi perubahan. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan terhadap dua skala penelitian, yaitu skala regulasi emosi mahasiswa dan skala keberfungsian keluarga. Variabel terbukti memiliki hubungan linier $\text{sig} < 0,05$.

Pada uji linieritas ini, variabel keberfungsian keluarga diuji dengan variabel regulasi emosi mahasiswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah keberfungsian keluarga, sedangkan variabel tergantung pada penelitian ini adalah regulasi emosi mahasiswa. Hasil uji linieritas dengan menggunakan SPSS for windows versi 20 antara variabel keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi mahasiswa didapatkan nilai $F_{\text{linier}} = 3,586$ dan nilai $\text{sig} = 0,060$ ($\text{sig} > 0,05$). Dari hasil perhitungan uji linieritas tersebut terlihat bahwa tidak adanya hubungan linear antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel regulasi emosi mahasiswa. (Lihat lampiran E.2)

5.1.1.3. Uji Statistik Deskriptif

Pada pengujian statistik deskriptif regulasi emosi, terdapat total *item* dalam skala regulasi emosi mahasiswa sebanyak 12 *item*, yang kemudian terdapat dua *item* gugur sehingga menjadi total 10 *item* sebanyak. Melalui hasil statistik

deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 2 tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Peneliti menggunakan statistik empirik dalam kategorisasi berdasarkan mean (M) regulasi emosi = 29,95 dan standar deviasi (SD) = 3,428. Dengan hasil tersebut maka didapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 5.1. Kategorisasi Regulasi Emosi Mahasiswa

Rentangan	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1SD$	Rendah	22	14%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	109	69,4%
$M + 1SD \leq X$	Tinggi	26	16,6%
Total		157	100%

Pada uji statistik deskriptif keberfungsian keluarga, jumlah item dalam skala keberfungsian keluarga sebanyak 24 item. Dari hasil statistik deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 2 tingkatan, yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi keberfungsian keluarga dibuat berdasarkan mean (M) = 68,72 dan standar deviasi (SD) = 12,206. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 5.2. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Rentangan	Tingkatan	Frekuensi	Persentase
$X < M - 1SD$	Rendah	21	13,4%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	112	71,3%
$M + 1SD \leq X$	Tinggi	24	15,3%
Total		157	100%

5.1.2. Uji Hipotesis

Selanjutnya setelah dilakukan uji asumsi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi mahasiswa. Peneliti menggunakan uji korelasi dari Spearman untuk menguji korelasi antara kedua variabel. Penggunaan teknik korelasi dari Spearman disebabkan oleh hasil uji linieritas menunjukkan hubungan tidak linear, sehingga teknik ini lebih relevan.

Pada uji korelasi, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai $\text{sig} < 0,05$. Perhitungan uji korelasi antara variabel keberfungsian keluarga dan regulasi emosi didapatkan hasil nilai $r_{xy} = 0,169$ dan nilai $\text{sig} = 0,017$ ($\text{sig} < 0,05$). Hal

tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi pada mahasiswa. Maka dari itu, dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dari Spearman diperoleh hasil $r_{xy}=0,169$ dan nilai $sig=0,017$ ($sig<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dan regulasi emosi mahasiswa. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi pula regulasi emosi mahasiswa dan sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula regulasi emosi mahasiswa.

Hubungan pada uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy}=0,169$. Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa pengaruh dari keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi mahasiswa sebesar 2,86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 97,14% faktor lain yang dapat memengaruhi regulasi emosi mahasiswa. Faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi regulasi emosi mahasiswa, yaitu lingkungan, usia, hubungan interpersonal, jenis kelamin, serta faktor intrinsik (temperamen dan sistem saraf-fisiologis yang mendukung dan berkaitan dengan proses pengaturan emosi).

Pada hasil kategorisasi alat ukur regulasi emosi mahasiswa (lihat Tabel 5.1), menunjukkan bahwa regulasi emosi subjek mahasiswa pada penelitian ini termasuk pada kategori sedang dengan 109 subjek (69,4%), disusul 26 subjek (16,6%) tergolong pada kategori tinggi, dan terdapat 22 subjek (14%) yang tergolong pada kategori rendah. Sedangkan, pada hasil kategorisasi alat ukur

keberfungsian keluarga (lihat Tabel 5.2), diperoleh hasil bahwa keberfungsian keluarga dalam penelitian ini juga tergolong pada kategori sedang dengan 112 subjek (71,3%), disusul 24 subjek (15,3%) termasuk kategori tinggi, dan ada 21 subjek (13,4%) berada pada kategori rendah.

Penelitian ini memperlihatkan keberfungsian keluarga yang baik akan memberikan dampak pada regulasi emosi mahasiswa. Keluarga yang mampu berfungsi baik mampu meningkatkan regulasi emosi mahasiswa, dan sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dapat berdampak pada regulasi emosi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan Farih & Wulandari (2022) bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan regulasi emosi. Penelitian Grotmatsky, dkk. (dalam Farih & Wulandari, 2022) mengungkapkan lingkungan keluarga yang buruk ataupun tidak mendukung secara emosional memberikan dampak pada anak untuk menelaah respon emosional yang diterimanya, sehingga berdampak pada buruknya keterampilan regulasi emosi individu tersebut pada masa remaja dan seterusnya.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Margaretta & Risnawaty (2021) terhadap 114 orang mahasiswa yang mengatakan bahwa keluarga yang berfungsi baik dan terbiasa dalam pemecahan masalah memberikan pengaruh baik pula pada kemampuan regulasi emosi pada mahasiswa, yang dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga berhubungan positif dengan regulasi emosi mahasiswa. Penelitian Widayawara, Latipun, & Syakarofath (2022) mengungkapkan hasil yang serupa berupa adanya pengaruh positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan regulasi emosi, serta didapatkan juga dalam penelitian bahwa peran dan kontrol perilaku dalam keluarga menjadi gambaran berfungsinya keluarga yang nantinya mempunyai pengaruh terhadap

regulasi emosi. Pendapat dari Wardani & Setiawan (dalam Widyaswara et al., 2022) memberikan gambaran bahwa regulasi emosi yang baik menghindarkan individu dari perilaku-perilaku menyimpang. Regulasi emosi individu akan terbentuk semakin baik, jikalau dari usia dini orang tua menunjukkan kondisi keluarga yang positif dan kehangatan, sebaliknya jikalau orang tua sedari dini menciptakan iklim keluarga yang negatif, maka akan membuat regulasi emosi individu semakin buruk (Fosco & Grych dalam Widyaswara et al., 2022).

5.3. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan sebuah penelitian tentunya tidak terlepas dari keterbatasan, yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada alat ukur regulasi emosi mahasiswa yang memiliki jumlah item hanya 12, yang menyebabkan tingkat reliabilitasnya tidak terlalu baik. Kedua alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti dan juga teori-teori tokoh yang kebanyakan berbahasa inggris membuat hasil terjemahan dan interpretasi juga tidak dapat dipahami oleh semua subjek.